



Gerakan Pemuda Muhammadiyah Dalam Memperkokoh Identitas Nasional

Afif AudioWahyu Widhi Suharto

Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Ponorogo
afifawws7@gmail.com

Hadi Cahyono

Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Ponorogo
hadicahyono0@gmail.com

Prihma Sinta Utami

Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Ponorogo
prihmasinta@gmail.com

Abstract

Today the sense of nationalism in Indonesian society is starting to down, especially among teenagers. This is evident from the fact that many Indonesians dislike their local culture and products. This article also discuss and analyze the steps of the Muhammadiyah Youth organization movement in this era to strengthening national identity and to explain about what are the factors that can influence the Muhammadiyah Youth organization movement in strengthening national identity. This article uses a literature study approach. As for the literature studies carried out, it is obtained from articles, internet, news or books. The results of this study indicate that strengthening the values of national identity can be done through three efforts, there is movement through aspects of political representation, socio-culture and the struggle for democracy with synergy.

Keywords: National Identity, Movement, Pemuda Muhammadiyah

Abstract

Saat ini rasa nasionalisme masyarakat Indonesia pun mulai luntur, terutama dikalangan remaja. Hal itu dapat dilihat dari banyaknya masyarakat Indonesia yang telah menurun rasa cinta kepada budaya dan produk lokal. Maka dari itu, gerakan pemuda Muhammadiyah dalam memperkokoh identitas nasional kemudian muncul. Penelitian ini bertujuan untuk membahas dan menganalisa langkah-langkah pergerakan Pemuda Muhammadiyah era ini dalam memperkokoh identitas nasional serta menjelaskan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan Pemuda Muhammadiyah dalam memperkokoh identitas nasional. Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan. Adapun studi kepustakaan yang dilakukan dari sumber artikel, internet, berita atau buku. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa dalam memperkokoh nilai-nilai identitas nasional dapat dilakukan dengan melalui tiga upaya, antara lain yaitu gerakan melalui aspek representasi politik, sosial budaya dan perjuangan demokrasi secara bersinergi.

Kata Kunci: Identitas Nasional, Gerakan, Pemuda Muhammadiyah



I. Pendahuluan

Indonesia adalah negara pluralis yang terdiri dari 1.340 suku bangsa, 300 kelompok etnik dan 200 bahasa khas. Suku Jawa adalah kelompok suku terbesar di Indonesia jumlahnya mencapai 41% dari total populasi, meskipun dianggap suku minoritas ternyata Tionghoa menempati urutan ke tiga setelah Jawa dan Sunda dalam populasinya. Adapun suku terpencil, terutama Kalimantan dan Papua yang beranggotakan ratusan orang dan memiliki populasi kecil. Selain itu ragam pemeluk agama di Indonesia juga cukup beragam, setidaknya ada enam agama yang diakui keberadaannya secara sah oleh negara. Diantaranya adalah agama Islam, agama Protestan, agama Katolik, agama Hindu, agama Buddha dan agama Kong Hu Cu (Yasmin, 2020).

Hal tersebut menjadi alasan utama mengapa Indonesia dapat dikatakan sebagai negara majemuk, dengan berbagai perbedaan suku, adat, ras dan agama. Demi terjaganya persatuan dan kesatuan dalam perbedaan tersebut, maka pendiri bangsa telah berusaha mewadahnya dalam bingkai semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang bermakna berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Semboyan tersebut sebagai wujud keberagaman yang terintegasi dalam wadah identitas nasional, salah satunya melalui bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa. Keberagaman suku, adat, ras dan agama merupakan keunikan yang dimiliki bangsa Indonesia.

Keberagaman bagi bangsa Indonesia merupakan kekayaan sosial yang dapat berfungsi sebagai alat pemersatu dan pembeda dari bangsa lainnya. Namun disisi lain kemajemukan tersebut juga merupakan sebuah kelemahan bagi bangsa Indonesia, hal tersebut dikarenakan akan rentan memicu permasalahan dan konflik yang dilatarbelakangi oleh cara pandang, prinsip dan tujuan masing-masing anggota kesukuan yang egosentris. Perbedaan dalam bingkai persatuan memunculkan pentingnya nilai edukasi yang baik, wadah organisasi yang memadahi masyarakat utamanya para pemuda, dan gerakan kebangsaan yang semakin menguatkan nilai-nilai identitas nasional.

Setiap bangsa memiliki identitasnya masing-masing, dengan memahami identitas nasional diharapkan nantinya sebuah bangsa dapat memahami jati diri bangsa sehingga rasa kebanggaan sebagai sebuah kesatuan bangsa bisa tumbuh. Dalam masyarakat berkembang atau masyarakat bagian dunia ketiga, umumnya sering menghadapi tiga masalah pokok identitas nasional yaitu *nation-building*, stabilitas politik dan pembangunan ekonomi (Burhan, 2008).

Indonesia sendiri merupakan sebuah negara bangsa, dengan artian Indonesia adalah negara yang lahir dari kumpulan bangsa-bangsa. Tentunya Indonesia tidak akan pernah ada jika para raja nusantara bersikukuh dengan otoritas kekuasaannya masing-masing dan ingin mendirikan negaranya sendiri. Keadaan demikian tentu mengindikasikan ada hal yang sangat kuat yang mampu menyatukan beragam otoritas tersebut, yakni Pancasila. dapat dikatakan bahwa identitas bangsa Indonesia adalah Pancasila itu sendiri, Pancasila adalah wujud dari karakter dan nilai-nilai identitas nasional Indonesia.

Nation-building erat kaitannya dengan masalah real saat ini tentang adanya ancaman disintegrasi identitas, lalu masalah stabilitas politik erat kaitannya dengan politik identitas dan fanatisme golongan, sedangkan masalah pembangunan ekonomi terkait dengan masa depan Indonesia yakni dalam persoalan kesejahteraan masyarakat yang adil dan makmur. Identitas nasional yang sudah di bangun oleh para pendahulu bangsa dapat hilang dan



terkikis seiring berjalannya jaman, sehingga identitas nasional perlu dijaga dan dipertahankan.

Indonesia yang memiliki jumlah penduduk terbanyak ke 4 di dunia dengan terdiri dari berbagai macam suku, memiliki kepentingan golongannya masing-masing. Kepentingan ini bisa saja menimbulkan gesekan-gesekan dilapisan masyarakat yang bisa menimbulkan suatu keadaan dimana tidak adanya sebuah kesatuan dan menghilangnya keutuhan yang bisa menjadi alasan terjadinya perpecahan. Inilah yang disebut dengan ancaman disintegrasi identitas nasional. Contohnya adalah kasus tragedi Sampit yang terjadi pada tahun 2001 lalu dengan konflik antara kelompok etnis Dayak dan Madura yang terjadi di Sampit, Kalimantan Tengah (Handoko, 2015).

Lalu pada permasalahan stabilitas politik yakni dengan adanya politik identitas dan fanatisme golongan pernah terjadi pada kasus konflik Maluku. Konflik ini adalah konflik kekerasan dengan latar belakang perbedaan agama yakni antara kelompok Islam dan Kristen. Konflik Maluku disebut menelan korban terbanyak yakni sekitar 8-9 ribu orang tewas. Selain itu, lebih dari 29 ribu rumah terbakar, serta 45 masjid, 47 gereja, 719 toko, 38 gedung pemerintahan, dan 4 bank hancur. Rentang konflik yang terjadi juga yang paling lama, yakni sampai 4 tahun (Handoko, 2015).

Selanjutnya tentang permasalahan pembangunan ekonomi terkait dengan masa depan Indonesia yang berkaitan dengan kesejahteraan seluruh masyarakat, contoh kasusnya yakni Konflik 1998. Krisis ekonomi pada tahun 1998 tersebut berujung menjadi konflik sosial pada penghujung orde baru. Jatuhnya Soeharto ditandai dengan merebaknya kerusuhan di berbagai wilayah di Indonesia. Pada kerusuhan tersebut, banyak toko dan perusahaan dihancurkan massa yang mengamuk. Sasaran utama adalah properti milik warga etnis Tionghoa (Handoko, 2015).

Berdasarkan pengertian, identitas merupakan nilai, norma dan simbol ekspresi sebuah bangsa sebagai ikatan sosial untuk membangun solidaritas dan konversivitas sosial yang digunakan untuk menghadapi kekuatan dari luar serta menjadi simbol ekspresi yang memberikan pembenaran baik tindakan pada masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang. Sedangkan nasional berarti berasal dari bangsa sendiri atau meliputi diri bangsa (Yudhyarta, Pendidikan Kewarganegaraan., 2015).

Jadi dapat disimpulkan bahwa identitas nasional Indonesia adalah jati diri yang membentuk bangsa berlandaskan berbagai suku bangsa, agama, dan bahasa yang disatukan kedalam Indonesia. Menurut para ahli secara umum terdapat beberapa unsur-unsur yang menjadi komponen identitas nasional:

- 1) Pola prilaku adalah gambaran pola prilaku yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari misalnya: adat-istiadat, budaya dan kebiasaan, ramah-tamah, hormat kepada orang tua dan gotong royong.
- 2) Lambang-lambang adalah suatu yang menggambarkan tujuan fungsi negara lambang-lambang ini biasa dinyatakan dalam UUD misalnya bahkan bahasa dan lagu kebangsaan.
- 3) Alat-alat perlengkapan adalah sejumlah perangkat atau alat-alat perlengkapan yang digunakan untuk mencapai tujuan yang berupa bangunan peralatan dan teknologi misalnya: bangunan candi, masjid, gereja.
- 4) Salah satu bangsa yang melekat pada bangsa Indonesia adalah sebutan sebangsa sebuah bangsa yang majemuk. Kemajemukan bangsa ini tercermin pada ungkapan Bhineka Tunggal Ika yang terdapat pada simbol burung garuda dengan lima simbol yang mewakili lima sila dalam dasar negara Indonesia.



Identitas nasional pada dasarnya merupakan nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam aspek kehidupan suatu bangsa dengan ciri-ciri khas dan dengan ciri-ciri yang khas tadi suatu bangsa memiliki perbedaan dengan bangsa lain dalam keseharian dan kehidupannya. Sedangkan istilah “identitas nasional” secara terminologis merupakan suatu ciri yang dimiliki suatu bangsa yang secara filosofis membedakan bangsa tersebut dengan bangsa lain.

Dalam sejarah kebangsaan Indonesia, berdirinya organisasi Boedi Oetomo pada tahun 1908 telah disepakati sebagai Hari Kebangkitan Nasional karena pada saat itulah dalam diri bangsa Indonesia mulai tumbuh kesadaran sebagai sebuah bangsa walaupun belum menamakan identitas diri sebagai sebuah bangsa dalam nama “Indonesia”. Kemudian setelah berdirinya Boedi Oetomo, selanjutnya berdiri pula organisasi-organisasi pergerakan kebangsaan lain seperti Syarikat Islam, Muhammadiyah, Indische Party, PSII, PKI, NU, dan organisasi-organisasi lainnya yang memiliki tujuan akhir yakni ingin melepaskan diri dari penjajahan Belanda (Pertahanan, 2017).

Sehingga, pada tahun 1928 para pemuda yang berasal dari berbagai wilayah Nusantara bersatu dan berikrar menyatakan diri sebagai bangsa Indonesia, bertanah air, dan berbahasa persatuan bahasa Indonesia. Pada tahun 1930-an, organisasi kebangsaan baik yang berjuang secara terang-terangan maupun diam-diam, baik di dalam negeri maupun di luar negeri tumbuh bagaikan jamur di musim hujan. Secara umum, organisasi-organisasi tersebut bergerak dan bertujuan membangun rasa kebangsaan dan mencita-citakan Indonesia merdeka. Indonesia sebagai negara merdeka yang dicita-citakan adalah negara yang mandiri yang lepas dari penjajahan dan ketergantungan terhadap kekuatan asing. Inilah cita-cita yang dapat dikaji dari karya para pendiri bangsa, yakni Soekarno dan Hatta (Yudhyarta, 2012).

Gerakan kepemudaan dalam sebuah organisasi dapat berkontribusi dalam mengelola perbedaan dalam persatuan, salah satunya adalah gerakan yang dilakukan oleh organisasi Pemuda Muhammadiyah. Organisasi tersebut merupakan salah satu aset penting bagi regenerasi kepemimpinan di organisasi Muhammadiyah maupun masa depan Indonesia. Pemuda Muhammadiyah sendiri lahir dari konstruksi sosio-historis masyarakat Indonesia yang sedang terpuruk dalam hal sosial, politik, budaya, ekonomi, dan praktik keagamaan sehingga muncul kondisi bangsa Indonesia yang jauh dari ciri khas identitas nasionalnya yang terbiasa melekat. Pada era sekarang, gerakan kepemudaan utamanya gerakan Pemuda Muhammadiyah masih mengalami stagnansi dan terkesan kurang merawat dan melestarikan budaya lokal sebagai identitas nasional bangsa Indonesia.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka Pemuda Muhammadiyah perlu dalam melakukan gerakan penguatan dan memperkuat identitas nasional bangsa Indonesia. Selanjutnya muncul pertanyaan mengenai bagaimana upaya yang akan dilakukan Pemuda Muhammadiyah dalam memperkuat identitas nasional bangsa di era globalisasi seperti saat ini, serta apa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemunculan gerakan tersebut.

Agar mampu menjawab persoalan bangsa serta memberikan pencerahan di masyarakat, maka langkah awal perlu dibangun sebuah strategi gerakan. Strategi gerakan adalah sebuah langkah gerakan Pemuda Muhammadiyah dalam berjuang membangun peradaban dan pencerahan di masyarakat. Strategi gerakan tersebut merupakan hal yang penting sebagai arah gerakan untuk membangun taktik dalam mewujudkan cita-cita gerakan Pemuda Muhammadiyah yang lebih maju.



Strategi gerakan Pemuda Muhammadiyah merupakan sebuah Ijtihad misi gerakan kedepan yang visioner, progresif, sehingga gerakan ini dapat memberi manfaat bagi masyarakat, umat, dan kader. Karena bernilainya manusia (gerakan) adalah pada saat dimana dia bisa memberi manfaat bagi orang lain bukan malah menjadi beban, sehingga spirit Fastabiqul Khairat (berlomba-lomba dalam memberi manfaat kebaikan) benar-benar dapat diwujudkan dalam gerakan Pemuda Muhammadiyah dari tingkat nasional sampai ranting (Rizal, 2020).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis akan mengkaji pergerakan Pemuda Muhammadiyah dalam memperkokoh identitas nasional ditengah pergerakan jaman dan era glocalisasi serta mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pergerakan tersebut. Dalam memperkokoh identitas nasional Indonesia Pemuda Muhammadiyah melakukan gerakan kepemudaan pada aspek representasi politik, sosial budaya dan perjuangan demokrasi secara bersinergi.

II. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam tulisan ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian dengan pencarian kualitas dari data dan bukan dari segi kuantitas atau jumlah dari datanya. Dengan kata lain, data-data yang terdapat dalam tulisan ini berisi uraian, narasi, dan juga deskripsi. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah studi pustaka (*library research*). Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan kajian yang akan dibahas (Nazir, 1988).

Hal ini berguna untuk mengkontruksi tentang gerakan Pemuda Muhammadiyah dalam memperkokoh identitas nasional. Cara menganalisis penelitian ini adalah dengan cara deskriptif analitif. Hal ini dikarenakan penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan data-data yang telah dihimpun dari masa lampau dan masa sekarang, didukung fakta-fakta maupun fenomena yang terjadi saat ini (Sugiyono, 2010).

Tabel 1 Data Yang Dijadikan Study Pustaka

No	Nama Pustaka	Penulis	Alasan Dipilih Sebagai Sumber Data Sekunder
1.	Peranan Muhammadiyah Dalam Pembinaan Generasi Muda Islam di Kabupaten Bima	Abdul Rauf	Penelitian pertama yang penulis pakai dalam penelitian ini memiliki kesamaan pada pokok bahasannya yakni peran generasi muda. Generasi muda, khususnya Generasi muda Muhammadiyah di Kabupaten Bima Dengan beberapa upaya dan kegiatan yang dilakukannya, maka dapat memberikan keyakinan kepada masyarakat dan pemerintahan setempat, terutama dalam hal penanaman nilai-nilai yang islami kepada generasi muda itu sendiri. Upaya tersebut jelas membuahkan hasil, Muhammadiyah dalam masyarakat khususnya masyarakat di kabupaten Bima, bertambah banyak simpatisannya dan usaha amalnya beragam. Kesemuanya itu meminta perhatian dan pembinaan secara intensif untuk mempersiapkan tenaga-tenaga penggarap dari generasi muda dalam melanjutkan cita-cita dan perjuangan Muhammadiyah. Generasi muda merupakan aset utama yang dipersiapkan untuk mengembangkan tugas-tugas dimasa depan yang lebih baik.



2.	Globalisasi Sebagai Tantangan Identitas Nasional bagi Mahasiswa Surabaya	Syifa Syarifah A. dan Ade Kusuma	Sumber data sekunder kedua yang penulis pakai dalam penelitian ini memiliki kesamaan pada pokok bahasan mengenai identitas nasional. Era globalisasi pada saat ini menyebabkan arus informasi dan mobilitas manusia dari satu daerah ke daerah lain bergerak dengan cepat. Selanjutnya hal ini memungkinkan interaksi manusia antara satu bangsa dengan bangsa lainnya menjadi semakin intens. Salah satu akibat yang ditimbulkan dari adanya globalisasi ini adalah adanya pengaruh yang sangat kuat dari nilai-nilai dan budaya luar yang masuk dan mempengaruhi kehidupan para masyarakat, terutama kaum muda. Diantara nilai dan budaya yang diserap masyarakat, banyak yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, sehingga dikhawatirkan hal ini berdampak pada tergerusnya nilai-nilai nasionalisme dan identitas bangsa.
3.	Elite Muhammadiyah dan Kekuasaan Politik, Studi tentang Tingkah Laku Politik Elite Lokal Muhammadiyah Sesudah Orde Baru.	Syarifudin Jurdi	Sumber data sekunder ketiga selanjutnya yang penulis pakai dalam artikel ini mengarah pada rujukan mengenai gerakan politik Muhammadiyah. Reformasi yang lahir di awal tahun 1998, selain menumbangkan kekuasaan orde baru di bawah pimpinan Soeharto, juga sekaligus melahirkan empat tokoh reformasi, yaitu : Abdurrahman Wahid, Megawati Soekarnoputri, Sri Sultan Hamengkubowono X, dan Amin Rais. Nama yang terakhir ini tidak bisa dilepaskan dari nama gerakan Muhammadiyah. Betapa tidak, Amin Rais pernah jadi Ketua Umum Pengurus Pusat Muhammadiyah dan Mantan Ketua Umum Partai Amanat Nasional (PAN) yang notabene memiliki basis dukungan warga Muhammadiyah. Sepak terjangnya sebagai Ketua Umum PAN telah menyebabkan terjadinya perubahan dalam diri gerakan Muhammadiyah. Paling tidak Muhammadiyah pasca Amin Rais sudah berubah menjadi gerakan multiwajah.

III. Hasil dan Pembahasan

Identitas nasional merupakan suatu ciri yang dimiliki oleh suatu bangsa yang secara filosofi membedakan bangsa tersebut dengan bangsa lain. Identitas nasional bersifat buatan dan sekunder. Bersifat buatan karena identitas nasional dibuat, dibentuk, dan disepakati oleh suatu warga bangsa sebagai identitasnya. Sementara bersifat sekunder karena identitas nasional lahir belakangan jika dibandingkan dengan identitas kesukubangsaan yang telah memiliki identitas primer yang berbeda-beda. Identitas nasional erat kaitannya dengan bagaimana suatu bangsa terbentuk secara historis.

Identitas nasional bangsa Indonesia tercipta dari berbagai nilai-nilai kultural suku bangsa yang ada di setiap daerah. Nilai-nilai kultural tersebut kemudian dihimpun menjadi satu kesatuan yang akhirnya membentuk identitas nasional bangsa Indonesia. Bagi bangsa Indonesia, identitas nasional merupakan hal yang sangat penting karena telah memiliki dasar yang sangat kuat, berupa Pancasila dan UUD 1945. Meski demikian, identitas nasional bangsa Indonesia tidak bisa serta merta begitu saja dibiarkan ditengah pengaruh dan dinamika perubahan arah zaman (Syarifah A. & Kusuma, 2016).

Globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi membuat banyak golongan pemuda semakin menjauh dari nilai identitas nasional bangsa Indonesia. Maka dari itu, tentang bagaimana bentuk pergerakan kaum pemuda dalam memperkokoh identitas nasional melalui aspek representasi politik, sosial budaya dan perjuangan demokrasi secara bersinergi serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pergerakan kaum pemuda yang terhimpun dalam sebuah organisasi Pemuda Muhammadiyah tersebut merupakan permasalahan pokok yang akan dibahas dan dianalisis pada sub bab di bawah ini.



A. Profil Singkat Berdirinya Gerakan Pemuda Muhammadiyah

Pemuda Muhammadiyah adalah organisasi otonom Muhammadiyah, yang merupakan gerakan Islam, amar ma'ruf nahi munkar, bersumber pada Al-Quran dan As-Sunnah. Pimpinan Pusat Pemuda Muhammadiyah berkedudukan di ibukota Negara Republik Indonesia. Awal berdirinya Pemuda Muhammadiyah secara kronologis dapat dikaitkan dengan keberadaan Siswo Proyo Priyo (SPP), yakni suatu gerakan yang sejak awal diharapkan KH. Ahmad Dahlan dapat melakukan kegiatan pembinaan terhadap remaja/pemuda Islam (Huda, 2020).

Dalam perkembangannya SPP mengalami kemajuan yang cukup pesat, hingga pada Kongres Muhammadiyah ke-21 di Makasar pada tahun 1932 diputuskan berdirinya Muhammadiyah Bagian Pemuda, yang merupakan bagian dari organisasi dalam kesatuan Muhammadiyah yang secara khusus mengasuh dan mendidik para pemuda keluarga Muhammadiyah. Keputusan Muhammadiyah tersebut mendapat sambutan luar biasa dari kalangan pemuda keluarga Muhammadiyah (Rizal, 2020).

Dalam waktu relatif singkat Muhammadiyah Bagian Pemuda telah terbentuk di hampir semua ranting dan cabang Muhammadiyah. Dengan demikian pembinaan Pemuda Muhammadiyah menjadi tanggung jawab pimpinan Muhammadiyah di masing-masing level. Misalnya, di tingkat Pimpinan Pusat Muhammadiyah tanggung jawab mengasuh, mendidik dan membimbing Pemuda Muhammadiyah diserahkan kepada Majelis Pemuda, yaitu lembaga yang menjadi kepanjangan tangan dan pembantu Pimpinan Pusat yang memimpin gerakan pemuda.

Selanjutnya dengan persetujuan Majelis Tanwir, Muhammadiyah Bagian Pemuda dijadikan suatu ortom yang mempunyai kewenangan mengurus rumah tangga organisasinya sendiri. Akhirnya pada 26 Dzulhijjah 1350 H bertepatan dengan 2 Mei 1932 secara resmi Pemuda Muhammadiyah berdiri sebagai ortom. Pemuda Muhammadiyah adalah organisasi otonom dalam strata Angkatan Muda Muhammadiyah (AMM) yang bercorak gerakan. Dalam konteks ini, kinerja Pemuda Muhammadiyah secara fungsional adalah menghimpun, membina dan menggerakkan potensi Pemuda Islam serta meningkatkan perannya sebagai kader untuk mencapai tujuan Muhammadiyah (Rohim, 2016).

Secara kondisional Pemuda Muhammadiyah adalah bagian integral dari Pemuda Indonesia dan Bangsa Indonesia yang memikul tanggung jawab dalam mewujudkan Indonesia baru berdasarkan kaidah ketatanegaraan yang diridloi Allah SWT. Dengan adanya peran strategis ini, Pemuda Muhammadiyah dituntut untuk mampu mengaktualisasikan potensi dirinya secara optimal, baik dalam skala lokal maupun global.

B. Makna Identitas Nasional Indonesia

Identitas nasional merujuk pada kewarganegaraan yang dimiliki seseorang. Mayoritas identitas nasional diperoleh seorang individu berdasarkan pada tempat dimana dia dilahirkan dan dibesarkan oleh keluarganya. Perkembangan teknologi dan transportasi di era globalisasi ini memungkinkan identitas nasional bersifat dinamis. Seorang individu dapat memperoleh identitas nasionalnya karena perpindahan penduduk antar bangsa atau imigrasi, dan proses naturalisasi (Burhan, 2008).

Identitas nasional menjadi pembeda antara menjadi warga negara satu dengan warga negara lainnya. Identitas nasional merupakan salah satu bagian dari identitas sosial yang



menjadi ciri dan keanggotaan seorang individu dalam kelompok masyarakat yang berbangsa, sehingga memiliki keterikatan yang kuat dengan tanah air mereka. Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan, saling menghormati dan suka bergotong-royong. Hal tersebut tentu saja menjadi kekuatan tersendiri bagi Indonesia sebagai bangsa yang memiliki keragaman suku, etnis, agama dan berbagai kategori kelompok budaya lainnya (**Pertahanan, 2017**).

Identitas Nasional bersifat abadi dan autentik, sementara bentuk identitas lain seperti identitas gender, kelas sosial, agama dan lainnya bersifat situasional dan bergantung pada konteks (**Smith, 2009**). Seperti pada awal mulanya, bagaimana identitas nasional muncul dari yang semula tidak ada, identitas nasional pun pada suatu hari nanti akan menghilang. Pada masa sekarang ini, manusia akan mencari ideologi yang lebih cocok dan sesuai dengan kondisi struktural yang berkaitan dengan globalisasi.

Menurut Yudhyarta (**2012**) terdapat faktor-faktor yang mendukung kelahiran identitas nasional bangsa Indonesia yang meliputi faktor objektif, yakni faktor geografis ekologis dan demografis. Faktor subjektif, yaitu historis sosial, politik, dan kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia dan Pancasila sebagai kepribadian dan identitas nasional bangsa Indonesia. Menurut para ahli, secara umum terdapat beberapa unsur yang menjadi komponen identitas nasional, diantaranya:

1) Pola perilaku, adalah gambaran perilaku yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari, misalnya adat istiadat, budaya dan kebiasaan. 2) Lambang-lambang, adalah sesuatu yang menggambarkan tujuan dan fungsi Negara. 3) Alat-alat perlengkapan, adalah jumlah perangkat atau alat-alat perlengkapan yang digunakan untuk mencapai tujuan yang berupa bangunan, peralatan dan teknologi. 4) Tujuan yang ingin dicapai, yang ber sumber dari tujuan yang bersifat dinamis dan tidak tetap.

Lebih lanjut, Identitas nasional pada dasarnya merupakan nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam aspek kehidupan suatu bangsa dengan ciri-ciri khas. Unsur identitas nasional Indonesia dapat dirumuskan pembagiannya menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

1) Identitas Fundamental yang terdapat di Indonesia contohnya adalah Pancasila yang merupakan falsafah bangsa, dasar negara, dan ideologi negara. Pancasila sebagai kepribadian dan identitas nasional bangsa Indonesia memiliki sejarah serta prinsip dalam hidup yang berbeda dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Prinsip-prinsip dasar itu ditemukan oleh para pendiri bangsa yang diangkat dari filsafat hidup bangsa Indonesia, yang kemudian diwujudkan menjadi suatu prinsip dasar filsafat negara yaitu Pancasila. 2) Identitas Instrumental yang berisi undang-undang dan tata perundangannya, bahasa, lambang negara, bendera negara, lagu kebangsaan. 3) Identitas alamiah yang meliputi negara kepulauan (archipelago) dan pluralisme dalam suku, bahasa, budaya, serta agama dan kepercayaan.

C. Perjuangan Gerakan Pemuda Muhammadiyah dalam Memperkokoh Identitas Nasional

Kendati secara resmi baru berdiri pada 2 Mei 1932, Pemuda Muhammadiyah tidak bisa dipisahkan dari pertumbuhan awal Muhammadiyah. Di daerah-daerah di Jawa Timur, berdirinya Muhammadiyah sering didahului oleh kegiatan-kegiatan yang dipelopori oleh



kalangan pemuda. Pada awal pertumbuhan Muhammadiyah di berbagai daerah, cabang dan ranting mengadakan kegiatan-kegiatan di bidang kepemudaan dan kependuan.

Perjuangan gerakan pemuda Muhammadiyah dalam memperkokoh identitas nasional Indonesia khususnya pada kaum pemuda akan dijelaskan menggunakan kerangka analisis identitas nasional Indonesia dengan menggunakan tiga sudut pandang yaitu: perjuangan atas representasi politik, memperkokoh nilai-nilai sosial budaya bangsa Indonesia dan perjuangan atas pelaksanaan demokrasi secara bersinergi. *Pertama*, perjuangan atas representasi politik atau keterwakilan politik. Keterwakilan politik diartikan sebagai terwakilinya kepentingan masyarakat atau kelompok masyarakat oleh wakil-wakilnya yang duduk di lembaga eksekutif atau legislatif. Dalam hal ini peran pemuda Muhammadiyah dalam politik nasional tidak terlepas dari keberadaan induk organisasi pemuda Muhammadiyah itu sendiri yakni Muhammadiyah.

Muhammadiyah memang bukan organisasi politik semacam partai politik, dalam konteks perpolitikan Muhammadiyah lebih merupakan sebagai organisasi *Islamic-based Civil Society* (masyarakat madani) dan juga sekaligus sebagai *interest group* (kelompok kepentingan). Muhammadiyah yang juga tampil dalam kedua bentuk ini memiliki posisi sangat penting dan strategis dalam dinamika dan perkembangan politik nasional, salah satunya sebagai kekuatan politik (**Jurdi, 2004**).

Dalam suatu partisipasi politik, sering dikaitkan dan diukur dengan berdasar hasil pemilihan umum, perlu diperhatikan bahwa ada bentuk partisipasi lain, yaitu melalui suatu kelompok atau individu tertentu maupun melalui media massa sebagai saran komunikasi politik. Partisipasi ini tentunya memerlukan adanya kekuatan untuk menghubungkannya dengan pemerintah atau sebaliknya. Muhammadiyah merupakan salah satu dari dua *non-government voluntary associations* terbesar dalam lingkungan umat islam Indonesia, bahkan juga terbesar sekaligus di dunia muslim (**Alfian, 1989**).

Dengan berbagai organisasi sayapnya, lembaga-lembaga dan amal usahanya, Muhammadiyah memainkan berbagai perannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sejak dari dakwah, pendidikan, kesehatan, penyantunan sosial, ekonomi dan seterusnya. Pemuda Muhammadiyah sebagai organisasi kepemudaan dan kader Muhammadiyah memang tidak secara langsung terlibat dalam politik seperti partai politik yang memang bertujuan untuk menduduki jabatan dalam sistem politik. Tapi tidak bisa dipungkiri bahwa individu dalam Pemuda Muhammadiyah juga ikut terlibat dalam politik praktis.

Tidak ada larangan bagi warga Muhammadiyah ataupun kader Pemuda Muhammadiyah untuk turut serta dalam politik praktis, karena Muhammadiyah secara kelembagaan bersifat netral terhadap politik praktis maupun partai politik. Pemuda Muhammadiyah dapat memainkan peran politik lobi, komunikasi politik, sosialisasi politik, pendidikan politik, melakukan kritik atau tekanan publik, dan distribusi kader politik atau kader profesional lainnya yang dapat masuk ke seluruh lini pemerintahan.

Walaupun bukan sebagai partai politik, Pemuda Muhammadiyah ataupun Muhammadiyah mempunyai modal yang besar untuk menyukseskan individu yang terlibat dalam politik praktis seperti beberapa contoh kasus dalam pemilu maupun pilkada ketika beberapa kader dari Pemuda Muhammadiyah turut serta dalam politik praktis baik melalui partai politik sebagai Calon legislatif (DPR/DPRD) maupun lewat jalur individu sebagai calon DPD. Salah satu contohnya adalah Kemenangan kader Pemuda Muhammadiyah asal



Makassar, A. M. Iqbal Parewangi sebagai anggota DPD RI pada PEMILU tahun 2014 (**Wirawan, 2014**).

Selain itu, dari Yogyakarta juga terdapat keterwakilan politik dari kader Pemuda Muhammadiyah yang maju dan terpilih dalam pemilihan DPD-RI Perwakilan Daerah Istimewa Yogyakarta, Muhammad Afnan Hadikusumo periode 2014-2019 (**Sikaryo, 2014**). Hal ini merupakan salah satu upaya Pemuda Muhammadiyah dalam memperkokoh identitas nasional lewat keterwakilannya secara politik, hal tersebut dilakukan agar suara dan aspirasinya dapat terdengar dan tersalurkan dengan tepat.

Kedua yakni dengan memperkokoh nilai-nilai sosial budaya bangsa Indonesia. Secara geografis Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari lebih dari 13 ribu pulau yang membentang dari sabang sampai merauke. Masing-masing pulau dihuni oleh komunitas masyarakat yang memiliki karakteristik sosial, budaya dan bahkan nilai dan keyakinan serta agama yang berbeda. Begitupun komunitas masyarakat didalamnya memiliki struktur yang sangat kompleks baik bersifat vertikal maupun horizontal. Awalnya ketika Indonesia disepakati sebagai wadah berhimpunnya bangsa-bangsa pada masa lalu, berbagai perbedaan yang ada disatukan dalam wujud Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Selanjutnya, kemajemukan budaya telah menjadi realita yang mewarnai kehidupan. Keragaman budaya telah tersapu oleh semakin mudahnya mobilisasi baik informasi maupun manusia di era globalisasi. Hal ini kemudian menjadi tantangan para pemuda terutama pemuda Muhammadiyah dalam mempertahankan maupun memperkokoh nilai-nilai sosial budaya bangsa Indonesia melalui ragam kegiatan kepumadaan yang dapat diselenggarakan diberbagai wilayah Indonesia.

Salah satunya adalah kegiatan yang diselenggarakan oleh pemuda Muhammadiyah Sumatera Utara. Pimpinan Wilayah Pemuda Muhammadiyah Sumatera Utara menggelar Seminar dan Festival Dendang Pantun Melayu sebagai upaya mengkaji dan melestarikan budaya lokal Sumatera Utara, khususnya pantun melayu. Sumut merupakan provinsi yang kaya dengan keberagaman seni dan budaya. Jika tidak dirawat dan dilestarikan, ada kekhawatiran kesenian dan budaya lokal yang ada akan terkikis, semakin dilupakan dan perlahan menghilang (**Hadi, 2020**).

Seni dan budaya dalam Muhammadiyah, sudah tertuang dalam 11 butir pedoman hidup islami warga Muhammadiyah. Salah satunya adalah kehidupan seni dan budaya. Pada musyawarah nasional majelis tarjih Muhammadiyah ke-22 Tahun 1995 menegaskan bahwasanya karya seni hukumnya mubah atau dibolehkan selama tidak menimbulkan kerusakan, bahaya, kedurhakaan dan terjauhkan dari Allah (**Mujaddid, 2020**). Saat ini, banyak kebudayaan yang terkikis dan semakin lama kian menghilang. Selain itu, ada pula kecenderungan kalangan muda lebih mencintai budaya asing.

Bahkan budaya lokal semakin tidak diminati. Kegiatan pelestarian budaya seperti yang telah diselenggarakan oleh Pemuda Muhammadiyah Sumatera Utara merupakan upaya dalam memperjuangkan nilai-nilai sosial budaya Indonesia agar tetap lestari dan dapat memperkokoh identitas nasional bangsa Indonesia kembali. Hal tersebut juga menjadi momentum untuk mengajak dan membangkitkan kembali kecintaan terhadap seni budaya lokal bagi seluruh warga terutama kalangan pemuda.

Ketiga, pergerakan atas pelaksanaan demokrasi secara bersinergi. Pelaksanaan demokrasi di Indonesia salah satunya terwujud dalam Pemilihan Umum (Pemilu) tahunan



yang terselenggara dari tingkat daerah hingga pusat. Pemilu merupakan sistem pemilihan pejabat publik yang banyak digunakan oleh negara-negara di dunia dengan sistem pemerintahan demokrasi. pemilu dianggap sebagai lambang sekaligus tolok ukur dari demokrasi. Dengan pemilu, demokrasi dianggap sistem yang menjamin kebebasan warga negara terwujud melalui penyerapan suara sebagai bentuk partisipasi publik secara luas.

Dalam Demokrasi Pancasila seperti di Indonesia, Pemilu sebagai sarana untuk membentuk kekuasaan berdasarkan kedaulatan rakyat. Pemilu di Indonesia dilaksanakan secara langsung. Di mana rakyat memilih wakil-wakilnya untuk duduk di badan-badan perwakilan rakyat, dimulai dari DPD hingga Presiden. Pelaksanaan pemilu yang demokratis tentu menjadi poin penting suksesnya penyelenggaraan pemilu di Indonesia. Hal tersebut dapat terwujud dengan adanya pelaksanaan demokrasi yang bersinergi antar berbagai pihak. Contohnya adalah keterlibatan Pemuda Muhammadiyah dalam mengawal pelaksanaan demokrasi secara partisipatif di Pacitan. Dalam proses pemilu Bupati dan Wakil Bupati Pacitan tahun 2020 tersebut, Pemuda Muhammadiyah ikut tergabung dalam Aliansi Pengawal Demokrasi (Sosdiklih, 2020).

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perjuangan Gerakan Pemuda Muhammadiyah

Pergerakan Pemuda Muhammadiyah dalam memperkokoh identitas nasional Indonesia khususnya pada kaum muda tentu tidak berada dalam ruang yang kosong atau netral. Ada banyak faktor yang mempengaruhi perjuangan kaum pemuda dalam memperkokoh identitas nasional. *Faktor pertama* yaitu faktor sosial budaya. Isu sosial budaya menjadi faktor utama dalam mempengaruhi perjuangan gerakan Pemuda Muhammadiyah dalam memperkokoh identitas nasional bangsa Indonesia.

Gencarnya arus globalisasi dengan diikuti hadirnya kecanggihan teknologi di dalam penerapannya yang menerpa Indonesia, membuat lahirnya peradaban Indonesia dibawa menuju ke arah kehidupan dunia barat. Lahirnya modernisasi di dalam masyarakat Indonesia telah sedikit banyak merubah cara pandang dan pola hidup masyarakat, sehingga peradaban yang tercipta merupakan duplikasi budaya masyarakat barat yang cenderung berjiwa konsumtif dan hedonis. Berbagai macam fenomena kehidupan yang terjadi di lingkungan masyarakat dewasa ini, telah mengilustrasikan suatu keadaan yang mencerminkan layaknya kehidupan masyarakat dunia barat dan telah menggeser kedudukannya dari budaya kelokalan Indonesia yang telah eksis sebelumnya (**Irawan, 2020**).

Pada saat ini, Indonesia sedang mengalami krisis sosial budaya. Kebudayaan merupakan hasil karya kolektif akal budi manusia, masyarakat maupun bangsa. Budaya adalah cara hidup, sistem norma, agama, adat istiadat, bahasa, sosial dan politik. Kebudayaan terbentuk karena pergulatan sejarah suatu bangsa, masyarakat, atau komunitas. Dengan demikian, masing-masing bangsa dan masyarakat memiliki kebudayaannya sendiri-sendiri. Maka dari itu, masyarakat Indonesia perlu menyadari bahwa Tuhan menciptakan setiap bangsa dengan keunikan dan jati diri masing-masing.

Kita harus menyadari bahwa bangsa Indonesia memiliki keunikannya tersendiri yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Krisis identitas nasional ini merupakan masalah yang serius, dampak dari adanya krisis identitas ini membuat masyarakat Indonesia terutama pemuda menjadi kurang sadar dan rasa cinta tanah air menjadi menurun. Pemuda



Muhammadiyah hadir menjadi salah satu entitas penjaga pelestarian sosial budaya Indonesia, salah satunya lewat pembangun sebuah Pusat Kebudayaan Islam Indonesia di DIY. Pusat Kebudayaan Islam Indonesia ini nantinya dapat menjadi rujukan sekaligus penyebar nilai-nilai ke-Islaman dan kebudayaan, khususnya DIY dan Indonesia (**Nashir, 2019**).

Faktor kedua adalah politik kebijakan. Isu politik kebijakan ini merupakan isu penting ditengah kemerosotan identitas nasional bangsa Indonesia. Di mana ada kebijakan, maka di situ terdapat kekuatan politik, kepentingan, dan aktor politik yang bekerja dan membentuk interseksi, atau bahkan terkadang persinggungan yang berujung pada konflik. Eksistensi sisi politis dari sebuah kebijakan itu yang pada prakteknya mewarnai kehidupan manusia di manapun mereka tinggal dan berada.

Kebijakan selalu berhubungan dengan keputusan-keputusan pemerintah yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat melalui instrument-instrumen kebijakan yang dimiliki oleh pemerintah berupa hukum, pelayanan, transfer dana, pajak dan anggaran-anggaran serta memiliki arahan-arahan yang bersifat otoritatif untuk melaksanakan tindakan-tindakan pemerintahan di dalam yurisdiksi nasional, regional dan lokal.

Pada masa sekarang, banyak wakil rakyat maupun keputusan pemerintah yang tidak berpihak pada rakyat. Sehingga banyak masyarakat yang merasa terkucilkan oleh pemerintah dan merasa kurang diperhatikan. Terlebih saat ini muncul sikap politik masyarakat yang jauh dari kepribadian Indonesia, seperti aksi demonstrasi yang diikuti perilaku anarkis sehingga menimbulkan kerusuhan. Contohnya adalah kasus kericuhan demonstrasi tolak Omnibus Law di beberapa kota, seperti Semarang, Bandung, Surabaya, Yogyakarta, Makassar, dan Jakarta (**Gustav, 2020**).

Demonstrasi besar-besaran ini muncul atas dasar kekecewaan masyarakat kepada pemerintah karena mengeluarkan kebijakan politik dengan mengesahkan Omnibus Law. Di lain sisi, demonstrasi menolak pengesahan Omnibus law UU Cipta Kerja, karena dianggap tidak berpihak kepada rakyat terutama para pekerja dan buruh. Demontran menganggap kebijakan negara akhir-akhir ini semakin menjauh dari kehidupan kedaulatan rakyat, dari moralitas konstitusi UUD 1945 (**Safani, 2020**).

Faktor ketiga adalah tantangan pergerakan jaman atau globalisasi. Modernisasi yang dikumandangkan di berbagai belahan dunia, tanpa disadari akan melahirkan budaya baru dengan mengusung atas nama perkembangan teknologi dalam proses kelengsungan kehidupan manusia itu sendiri. Kehadiran teknologi digital ditengah aktifitas manusia telah menunjukkan kenyataan bahwa perangkat teknologi digital telah menggeser pemahaman logika matematis konvensional.

Arus globalisasi yang sangat pesat ini dapat sangat mempengaruhi identitas nasional dan berpotensi sebagai penyebab merosotnya nilai-nilai budaya asli bangsa. Masyarakat cenderung mengabaikan budaya asli dan menerapkan budaya asing. Masyarakat menganggap bahwa budaya asing lebih modern dan budaya asli menjadi kuno. Realitas kehidupan yang terjadi dari masuknya arus globalisasi dengan intensitas tinggi tersebut, sedikit banyak berimplikasi pada sendi-sendi kehidupan bangsa yang dahulunya dikenal luhur budi pekertinya itu, kini telah teracuni oleh paham-paham yang datangnya dari luar (**Rachbini, 2018**).

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dalam arus globalisasi yang tinggi intensitasnya dan tidak diimbangnya dengan penanaman ideologi bangsa yang kuat dan



kualitas pendidikan yang memadahi hanya akan melahirkan kekhawatiran dimasa depan. globalisasi mengusung gaya kapitalisme dan liberalis sehingga berpikiran bebas. Hal ini tidak sesuai dengan sendi-sendi agama mayoritas di Indonesia sehingga bisa mengacaukan. Tatanan sosial yang dulu dibatasi oleh norma-norma, pakem, dan aturan sekarang dapat dengan mudah diterobos dan diintervensi oleh teknologi komunikasi. Contoh pengaruhnya yakni perubahan gaya berbusana, kebiasaan makan, hingga kebiasaan berbahasa.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pergerakan yang dilakukan oleh Pemuda Muhammadiyah dalam memperkokoh identitas nasional dilakukan melalui tiga bidang, yaitu gerakan dalam lingkup representasi politik, sosial budaya dan perjuangan demokrasi secara bersinergi. Pada aspek pertama dapat ditarik kesimpulan bahwa: perjuangan dalam lingkup representasi politik atau keterwakilan politik oleh Pemuda Muhammadiyah ataupun Muhammadiyah terwujud ketika beberapa kader dari Pemuda Muhammadiyah turut serta dalam politik praktis baik melalui partai politik sebagai Calon legislatif (DPR/DPRD) maupun lewat jalur individu sebagai calon DPD dan dapat terpilih. Kedua pergerakan dalam memperkokoh identitas nasional dilakukan melalui menjaga dan melestarikan nilai-nilai sosial budaya bangsa Indonesia. Hal tersebut dapat terlihat dari pelaksanaan acara Seminar dan Festival Dendang Pantun Melayu sebagai upaya mengkaji dan melestarikan budaya lokal Sumatera Utara, khususnya pantun melayu yang digelar oleh Pemuda Muhammadiyah Sumatera Utara. Selanjutnya pada aspek ketiga muncul kesimpulan bahwa dalam demokrasi Pancasila seperti di Indonesia, Pemilu dilaksanakan sebagai sarana untuk membentuk kekuasaan berdasarkan kedaulatan rakyat. Pelaksanaan pemilu yang demokratis tentu menjadi poin penting suksesnya penyelenggaraan pemilu di Indonesia. Hal tersebut dapat terwujud dengan adanya pelaksanaan demokrasi yang bersinergi antar berbagai pihak. Contohnya adalah keterlibatan Pemuda Muhammadiyah dalam mengawal pelaksanaan demokrasi secara partisipatif di Pacitan.

Pergerakan Pemuda Muhammadiyah dalam memperkokoh identitas nasional di atas tidak terlepas dari adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor pertama adalah faktor sosial budaya, pada saat ini Indonesia sedang mengalami krisis sosial budaya. Krisis identitas nasional ini merupakan masalah yang serius, dampak dari adanya krisis identitas ini membuat masyarakat Indonesia terutama pemuda menjadi kurang sadar dan rasa cinta tanah air menjadi menurun. Faktor kedua adalah adanya politik kebijakan yang tidak berpihak pada masyarakat, kebijakan selalu berhubungan dengan keputusan-keputusan pemerintah yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Banyak wakil rakyat maupun keputusan pemerintah yang tidak berpihak pada rakyat. Sehingga muncul sikap politik masyarakat yang jauh dari kepribadian Indonesia. Faktor ketiga yakni adanya tantangan pergerakan jaman atau globalisasi, arus globalisasi yang sangat pesat ini sangat mempengaruhi eksistensi identitas nasional bangsa Indonesia dan berpotensi sebagai penyebab merosotnya nilai-nilai budaya asli bangsa. Masyarakat cenderung mengabaikan budaya asli dan menerapkan budaya asing. Tatanan sosial yang dulu dibatasi oleh norma-norma, pakem, dan aturan masyarakat, sedangkan saat ini tatanan sosial dapat dengan mudah diterobos dan diintervensi oleh teknologi komunikasi



Daftar Pustaka

- Alfian. (1989). *Muhammadiyah: The Political Behavior Of A Muslim Modernist Organization Under Dutch Colonialism*. *Gadjah Mada University Press*, 14-17.
- Burhan. (2008). *Pendidikan Kewarganegaraan*. . STAI Auliaurasyidin: Tembilahan.
- Gustav, R. J. (2020). “*Ricuh Demonstrasi Tolak Omnibus Law, Bolehkah Polisi Pakai Kekerasan?*”. Retrieved Januari 13, 2021, from <https://www.kompas.com/tren/read/2020/10/09/202000765/ricuh-demonstrasi-tolak-omnibus-law-bolehkah-polisi-pakai-kekerasan-?page=all>
- Hadi, S. (2020). “*PWPM Sumut Gelar Seminar dan Festival Pantun*”, . Retrieved Januari 11, 2021, from <https://infomu.co/2020/12/21/pwpm-sumut-gelar-seminar-dan-festival-pantun/>
- Handoko, D. T. (2015). “*Konflik yang Dipicu Keberagaman Budaya Indonesia*”,. Retrieved Januari 11, 2021, from <https://nasional.tempo.co/read/668047/konflik-yang-dipicu-keberagaman-budaya-indonesia/full&view=ok>
- Huda, S. (2020). “*Lima Langkah Reaktualisasi Gerakan Pemuda Muhammadiyah*”. Retrieved Desember 29, 2020, from <https://ibtimes.id/lima-langkah-reaktualisasi-gerakan-pemuda-muhammadiyah/>
- Irawan, H. (2020). *Inovasi pendidikan sebagai antisipasi penyebaran Covid-19*. Retrieved April 09, 2020, from <https://ombudsman.go.id/artikel/r/artikel--inovasi-pendidikan-sebagai-antisipasi-penyebaran-covid-19>.
- Jurdi, S. (2004). *Elite Muhammadiyah dan Kekuasaan Politik, Studi tentang Tingkah Laku Politik Elite Lokal Muhammadiyah Sesudah Orde Baru*. Gadjah Mada University Press.
- Mujaddid. (2020). “*Pemuda Harus Berpedan Melestarikan Seni Budaya*”,. Retrieved Januari 11, 2021, from <https://tajdid.id/2020/12/21/pemuda-harus-berperan-melestarikan-seni-dan-budaya/>
- Nashir, H. (2019). “*PP Muhammadiyah Rencana Bangun Pusat Kebudayaan*”, . Retrieved Januari 13, 2021, from <https://jogjaprovo.go.id/berita/detail/7747-pp-muhammadiyah-rencana-bangun-pusat-kebudayaan>
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. . Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pertahanan, K. (2017). *Memperkokoh Identitas Nasional Untuk Meningkatkan Nasionalisme*. Puskom Publik Kemhan: . *Jurnal Wira*. Vol. 69/Nomor 53, 06-15.
- Rachbini, D. J. (2018). “*Tragedi Sosial Budaya*”. Retrieved Januari 13, 2021, from <https://news.detik.com/kolom/d-4019816/tragedi-sosial-budaya>
- Rizal, J. G. (2020). “*Ricuh Demonstrasi Tolak Omnibus Law, Bolehkah Polisi Pakai Kekerasan?*”. Retrieved Januari 13, 2021, from <https://www.kompas.com/tren/read/2020/10/09/202000765/ricuh-demonstrasi-tolak-omnibus-law-bolehkah-polisi-pakai-kekerasan-?page=all>
- Rohim, S. F. (2016). “*Jati Diri Pemuda Muhammadiyah Dalam Trend Global*”. Retrieved Desember 29, 2020, from <https://www.muhammadiyahlamongan.com/blog/jati-diri-pemuda-muhammadiyah-dalam-trend-global/>
- Safani, A. A. (2020). “*Kebijakan Negara Semakin Tidak Pro Rakyat*”. Retrieved Januari 13, 2021, from <https://telisik.id/news/kebijakan-negara-semakin-tidak-pro-rakyat>,



- Sikaryo. (2014). “*Afnan Hadikusumo*”. Retrieved Januari 11, 2021, from <https://diy.dpd.go.id/public/post/detail/afnan-hadikusumo>
- Smith, A. J. (2009). *Psikologi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sosdiklih. (2020). “*Ditengah Pandemi KPU Pacitan Sosialisasi Pilbup dengan Pemuda Muhammadiyah*”. Retrieved Januari 13, 2021, from <https://kab-pacitan.kpu.go.id/ditengah-pandemi-kpu-pacitan-sosialisasi-pilbup-dengan-pemuda-muhammadiyah/>,
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syarifah A., S., & Kusuma, A. (2016). Globalisasi Sebagai Tantangan Identitas Nasional bagi Mahasiswa Surabaya. *Jurnal Global & Policy*. Vol. 04/Nomor 02, 62-65.
- Wirawan, W. (2014). “*Turun Tangan, Makassar Bangga Punya Iqbal Parewangi*”. Retrieved Januari 11, 2021, from <https://www.kompasiana.com/wizuraiwirawan/54f77f30a333114c718b45fa/turun-tangan-makassar-bangga-punya-iqbal-parewangi>
- Yasmin, P. (2020). “*6 Agama di Indonesia: Kitab Suci dan Hari Besarnya*”. Retrieved Januari 13, 2021, from <https://news.detik.com/berita/d-4904472/6-agama-di-indonesia-kitab-suci-dan-hari-besarnya>
- Yudhyarta, D. Y. (2012). Korelasi Pendidikan Kewarganegaraan Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Mitra PGMI*. Vol. 01/Nomor 01, 113-117.
- Yudhyarta, D. Y. (2015). *Pendidikan Kewarganegaraan*. STAI Auliaurrasyidin: Tembilahan.